



ANALISIS WACANA KRITIS MASYARAKAT DESA SALI SALI TERHADAP POLITIK KULTURAL BANGSAWAN ANDI DI KABUPATEN PINRANG

***CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF SALI SALI VILLAGE SOCIETY TOWARDS THE CULTURAL
POLITICS OF ANDI NOBLES IN PINRANG REGENCY***

Muhammad Alif¹, Raidah Intizar², Anil Hukmah³

¹Universitas Islam Makassar, Kota Makassar, setantimur501@gmail.com

Keywords:

Cultural Politics;
Andi Aristocracy;
Critical Discourse

Kata Kunci:

Politik Kultural;
Bangsawan Andi;
Wacana Kritis

ABSTRACT

This research aims to critically analyze the development in the people of Sali Sali Village about the cultural politics of nobles with the title of andi who are considered exclusive worthy of being the leader of this discourse that occurs from generation to generation in Pinrang Regency. This study uses a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews and documentation with data analysis using critical discourse analysis techniques. The results of the study reveal how symbols, language, and perceptions form dominance and socio-political inequality systematically, but not formally, and there is a turmoil of minority consciousness at political momentum that is considered not to be in favor of the whole society, and only benefits a few parties.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis yang berkembang di masyarakat Desa Sali Sali tentang politik kultural bangsawan bergelar andi yang dianggap ekslusif layak menjadi pemimpin wacana ini terjadi secara turun temurun di Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan teknik analisis wacana kritis. Hasil penelitian menggabarkan bagaimana simbol, bahasa, dan persepsi membentuk dominasi dan ketimpangan sosial-politik secara sistematis, tetapi tidak formal. Serta ada gejolak kesadaran minoritas pada momentum politik yang dianggap tidak berpihak kepada seluruh masyarakat, dan hanya menguntungkan segilintir pihak.

A. PENDAHULUAN

Proses reformasi pasca Orde Baru telah menjadi babak baru telah melahirkan demokrasi yang bukan hanya tentang pengembangan sistem secara prosedural, tetapi realisasi demokrasi seharusnya menitikberatkan pada substansinya. Diperlukan transformasi nilai-nilai demokrasi dalam konteks budaya masyarakat setempat. Demokrasi melibatkan transformasi perikulu dan

* Corresponding Author
Email : setantimur501@gmail.com

tatanan sistemik yang mengekspresikan keberpihakan kepada rakyat, menegakkan rasa keadilan, kesejahteraan dan menjunjung tinggi etika.

Wacana tentang kekuatan identitas budaya, simbolisasi semacam ini rupanya masih terus berdegung, momentum politik membuat apa yang dianggap hilang atau musnah di era demokrasi ternyata hanya mati suri saja, narasi tentang kepemimpinan yang diwariskan itu tetap ada dimasa sekarang, jika kita lahir dari keluarga pemimpin maka garis tangan kepemimpinan itu akan mengikutimu itu sudah kehendak Tuhan, presepsi seperti ini masih ada di masyarakat Desa Sali Sali bahkan masih sangat kuat terdegar di momentum politik.

Paradigma yang berkembang di masyarakat membuat rasa prihatin dengan apa yang terjadi pada masyarakat memacu peneliti sebagai warga masyarakat yang merasakan kebijakan yang tidak terealisasi dengan tepat seperti infrastruktur, pendidikan maupun sosial masih belum merata, masyarakat menganggap itu disebabkan dari kepemimpinan yang telah berganti selama beberapa periode masih dari keluaraga trah keturunan bangsawan *andi* sehingga kebijakan masih belum merata, kemana keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Semoga penelitian ini mampu menjawab persoalan dari kepemimpinan dan kebijakan pemerintah daerah wacana kritis tentang keberpihakan politik dan kebijakan daerah perlu dianalisa agar tidak diterjadi presepsi liar yang tidak mendasar di masyarakat yang selama ini diyakininya secara turun temurun.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan secara rinci mengenai objek penelitian serta menganalisa wacana politik kultural bangsawan *andi* yang terjadi selama ini dari bentuk kebijakan yang diterapkan dan dialami masyarakat Desa Sali Sali. Menggunakan kerangka teori analisis wacana kritis. Dipilihnya metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat mengamati secara langsung, berinteraksi, dan berusaha memahami bagaimana politik kultural bangsawan *andi* dan kebijakan menurut masyarakat Desa Sali Sali yang membangun fenomena komunikasi di daerah pengunungan bagian utara kota Pinrang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis Masyarakat Desa Sali Sali Terhadap Politik Kultural Bangsawan *Andi* Di Kabupaten Pinrang

Dengan melihat realitas sejarah yang terjadi selama ini di Kabupaten Pinrang dari kepemimpinan yang mayoritas trah keturunan yang sama menjadi pemimpin membuat presepsi pada masyarakat Desa Sali Sali,

Presepsi kelas sosial, penamaan simbolis dalam suatu wilayah, suku dan etnis kemudian membentuk kultur, ini merupakan hal yang masih dianggap magis hingga saat ini. Kekuatan simbolik dalam politik membuat komposisi kelas sosial pada masyarakat, mudah untuk diakumulasi bahkan hadirnya hierarki simbolik dalam institusi merupakan kekuatan politik yang kental dengan logika primordial masih terus menggorogoti bentuk politik modern dengan menggunakan pendekatan simbol identitas kultural yang terstruktur secara magis. Menurut Oeding Kepala Desa Sali Sali, 1995-2011 :

"Kita perlu lagi membaca ulang sejarah terbentuknya Desa Sali Sali walaupun hingga teks bentuk tulisan tidak ada tetapi beberapa teks hidup atau orang-orang tua kita perlu

untuk dimintai persepektif, tentang kelas sosial kedudukan masyarakat Desa Sali Sali dengan pemerintahan kabupaten pinrang (bupati) yang mayoritas dipimpin *andi* selama ini, menurutnya masyarakat Desa Sali Sali memiliki kedekatan emosional yang begitu kuat terhadap pemerintahan yang dipimpin *andi*, tuturnya tidak ada itu kata bahwa *andi* itu memihak kepada wilayah yang banyak *andi* tidak boleh ada anggapan masyarakat Sali Sali tentang *andi* yang negatif, kita juga tidak mampu membandingkan mana yang lebih baik kepemimpinan *andi* atau bukan *andi* karena hingga saat perbandingan itu tidak dapat diukur secara efektif" (wawancara 6 September 2024).

Berdasarkan hal tersebut di atas sejarah telah membangun presepsi masyarakat dari penamaan trah keterangan tertentu, namun persoalan kepemimpinan kita tidak boleh selalu negatif. Sedangkan menurut Sining, Toko adat Kampong Baru (tomakaka) Desa Sali Sali, penamaan keterangan yang dianggap bangsawan *andi* hanyalah sapaan akrab dan tidak ada kaitannya dengan status kelas sosial:

"Perbedaan kelas sosial itu dipengaruhi oleh sifat (adab) karena kalau kita runut peristiwa sejarah *andi* itu hanya istilah panggilan terhadap adik merupakan merupakan panggilan yang dianggap baik karena dalam bentuk adat orang terdahulu dikampung hanya ada toko adat yang disebut (tomakaka) dan orang yang ada dikota direpresentasikan sebagai adik, yang dalam ejaan bahasa daerah disebut *andi* (adik)" (wawancara 20 September 2024).

Sejarah telah menjadi peristiwa yang mempengaruhi kehidupan saat ini bentuk perjanjian lama yang tidak tertulis memang selalu menjadi aspek yang masih mempengaruhi perspektif, bahkan bisa menjadi dasar pemikiran, jika terjadi terus menerus.

Dalam kebudayaan selalu ada dominasi secara identitas simbolis, seiring dengan berjalan waktu peradaban dipengaruhi oleh bentuk kehidupan yang ingin demokratis dengan mencoba meleburkan bentuk-bentuk simbol identitas kebudayaan untuk kesetaraan dalam segala hal. Tetapi ternyata tidak semuda membalikkan telapak tangan apalagi bentuk kebudayaan itu sudah berlangsung lama dan turun temurun.

Modal budaya, simbolisasi identitas bangsawan *andi* telah meluas bahkan catatan kerajaan banyak mencatat soal kebangsawan *andi* yang mengisi kedudukan tertinggi di Kabupaten Pinrang baik sebelum era demokrasi pemilu perwakilan maupun pemilu langsung. Menurut Sining Tomakaka, (Tokoh Adat) Kampung Baru Desa Sali Sali :

"Simbolisasi identitas budaya bangsawan *andi* ini bukan refresentasi keturunan kerajaan, atau prasyarat untuk jadi pemimpin, hanya saja perlu diketahui kekental presepsi itu dari peristiwa politik itu sendiri yang menyebabkan itu, kejadian yang turun-temurun adalah penyebab terbangunnya konstruksi pola pikir masyarakat Desa Sali Sali" (wawancara 20 September 2024).

Kultur Dominan identitas bangsawan *andi* memang terjadi pada Pemerintahan kabupaten Pinrang sehingga hal seperti yang membuat keuntungan tersendiri bagi keluarga dari mereka dalam memanfaatkan kesempatan politik, sehingga peluang untuk jadi pemimpin lebih besar

Penelitian ini telah memaparkan data dari wawancara tokoh adat, tokoh masyarakat dan Pemerintah Desa dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Ada beberapa poin menjadi garis besar dari hasil penelitian dengan menggunakan wawancara.

Analisis struktur wacana para narasumber dengan menggunakan kerangka. Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Van Dijk, analisis teks/wacana, analisis kognisi sosial dan analisis konteks sosial.

1. Analisis Struktur Teks/ Wacana

- a. **Wacana politik kultural bangawan andi di kabupaten pinrang bagaimana kepimpinan andi berkelanjutan, apa yang mempengaruhi dan sejauh mana peran Pemerintah Desa dalam membangun kedekatan dengan Pemerintah Kabupaten menurut Odding Tokoh Masyarakat**

1. Analisis Tekstual (Struktur Wacana)

- a. Makrostruktur (Tematic)

Pesan inti wacana ini adalah kedekatan emosional antara masyarakat Desa Sali Sali dengan pemerintahan bangsawan Andi. Ada penolakan terhadap anggapan negatif tentang Andi dan penegasan bahwa tidak ada pemihakan wilayah. Ada juga pengakuan akan keterbatasan dalam membandingkan kepemimpinan Andi dengan yang bukan Andi. Kepemimpinan andi turun temurun bukan warisan kerajaan ini bentuk dari inisiatif keturunan andi itu sendiri

- b. Superstruktur (Skematik)

Wacana ini adalah proses wawancara, yang memiliki struktur tanya jawab. Bagian ini adalah jawaban dari narasumber, yang berusaha memberikan klarifikasi dan penegasan. Ada argumentasi peristiwa masa lalu sejarah kerajaan actor individual andi

- c. Mikrostruktur

1. Semantik

- a. Pilihan kata

Penggunaan kata "kedekatan emosional" menunjukkan hubungan yang kuat dan positif. Penolakan terhadap "anggapan negatif" menunjukkan upaya untuk membantah pandangan kritis. Penggunaan kata "tuturnya" menunjukkan bahwa ini adalah pandangan pribadi narasumber."turun temurun adalah bentuk dari keberlanjutan, " ada keaktifan dari keturunan andi bukan bentuk dari bawaan lahir.

- b. Praanggapan

Ada anggapan negatif tentang Andi, yang perlu dibantah Ada juga praanggapan bahwa perbandingan kepemimpinan itu sulit dilakukan.

2. Sintaksis

- a. Kalimat-kalimat cenderung panjang dan kompleks, yang mungkin menunjukkan upaya untuk memberikan penjelasan yang komprehensif. kalimat bersifat dekratif dan argumentatif sebagai pandangan narasumber dengan jelas. Penggunaan kata "kita" menunjukkan inklusi narasumber dalam masyarakat Sali Sali.

3. Stilistik/Retoris

Gaya bahasa cenderung formal, Tidak ada penggunaan majas atau kiasan yang menonjol, ada penegasan dari anggapan sejarah kerajaan.

b. **Wacana pengaruh identitas budaya dan kerajaan Politik kultural bangsawan andi di kabupaten pinrang menurut Sining Tomakaka (Tokoh Adat) Kampung Baru**

1. **Analisis Tekstual (Struktur Wacana)**

a. **Makrostruktur (Tematic)**

Wacana ini adalah penjelasan kembali tentang asal-usul dan makna istilah "Andi" sebagai panggilan adik yang dianggap baik, bukan karena gelar kebangsawanan membentuk perbedaan kelas sosial. Wacana narasumber juga menyorti peran "tomakaka" (tokoh adat) sebagai penentu hierarki tradisional di kampung. Identitas bangsawan Andi bukan lagi murni representasi keturunan kerajaan atau prasyarat kepemimpinan, melainkan produk dari peristiwa politik yang berulang. Ada sejarah politik membentuk konstruksi pola pikir masyarakat Desa Sali-Sali mengenai identitas ini.

b. **Superstruktur (Skematik)**

Bagian ini berfungsi sebagai penjelasan etimologis dan historis dari suatu istilah, yang kemudian digunakan untuk membantah atau mengklarifikasi pemahaman umum tentang "kelas sosial." Ini adalah narasi yang berusaha merekonstruksi makna. Wacana ini penjelasan menjadi bentuk (sebab-akibat) tentang bagaimana persepsi terhadap identitas bangsawan Andi terbentuk.

c. **Mikrostruktur**

1. **Semantik**

a. **Pilihan kata**

Penggunaan kata "sifat (adab)" menunjukkan bahwa etika atau perilaku dianggap lebih fundamental daripada garis keturunan. Istilah "Andi" dijelaskan sebagai "istilah panggilan terhadap adik," dan "panggilan yang dianggap baik." "bukan representasi keturunan kerajaan" dan "bukan prasyarat untuk jadi pemimpin" secara eksplisit membantah narasi tradisional tentang kebangsawanan. "Andi" adalah konstruksi sosial, bukan esensi bawaan. "kekentalan persepsi" dan "peristiwa politik itu sendiri" menekankan peran aktor politik dalam pembentukan makna. "kejadian yang turun-temurun" adalah proses historis dan sosial dalam pembentukan pandangan masyarakat.

b. **Praanggapan**

Ada anggapan bahwa pemahaman umum tentang "Andi" adalah sebagai penanda kelas sosial yang memisahkan.

2. **Sintaksis**

Kalimat-kalimat bersifat penjelasan dan argumentatif ("dipengaruhi oleh," "karena," "merupakan," "direpresentasikan sebagai"). Penggunaan "kita runut peristiwa sejarah" realitas dan pemahaman bersama.

3. **Stilistik/Retoris**

Gaya bahasa lugas dan informatif, Penyebutan "dalam ejaan bahasa daerah disebut andi (adik)" berfungsi sebagai pembuktian asal usul.

2. **Analisis Kognisi Sosial Politik Kultural Bangsawan Andi Di Kapubatan Pinrang**

a. Model Mental Wacana narasumber memiliki model mental yang positif tentang bangsawan Andi dan kepemimpinan mereka. Ini didasarkan pada pengalaman pribadi karena pernah menjadi kepala Desa dan aktif bersama kepemimpinan andi pada masanya, dan juga kemauan individu andi ini secara aktif terjadi, bukan warisan

bukan pula takdir. Dari wacana yang disampaikan disadarkan dengan pengalamannya selama ini di desa Sali Sali dia mencoba memberi pengaruh argumennya dari posisi yang telah dimilikinya. Tokoh adat sangat tegas mengatakan dalam wacananya menyampaikan bahwa anggapan bahwa identitas tersebut bukan penentu dalam proses demokrasi modern, iya menyampaikan bahwa itu hanya sapaan akrab yang etis bagi sesama masyarakat pada masa dahulu. Jasman dalam wacana juga menyampaikan bahwa ada kekuatan elit desa yang mendukung elit politik kabupaten dengan identitas andi yang telah memiliki peluang yang lebih besar, dan terbentuk dari bentuk atensi dari pejabat tertinggi dalam mempengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihannya. Abdul jalil yang pernah menjabat sebagai bpd desa Sali Sali menganggap bahwa pandangan tentang faktor kerajaan tidak tepat dijadikan rujukan, ini bukti pengalaman lapangan di masyarakat selama ini yang membangun pola pikirnya dalam menyampaikan itu, bahkan amang sekertaris desa Sali Sali mengatakan kekuatan massa di era demokrasi menjadi penentu dalam politik.

3. Analisis Konteks Sosial Sosial Politik Kultural Bangsawan Andi Di Kabupaten Pinrang

a. Identitas Kultural Bangsawan Andi dan Konstruksi Sosial Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa tokoh masyarakat Desa Sali Sali beranggapan bahwa gelar bangsawan "Andi" bukan sebagai identitas mutlak berkaitan dengan keturunan raja atau trah bangsawan, ini hanya sebagai bentuk simbol penghargaan dan nilai adab dilingkungan masyarakat zaman dulu. Masyarakat mengasumsikan "Andi" dengan kepribadian yang baik, dan mayoritas dengan pemerintahan, sehingga memiliki potensi besar jadi pemimpin.

Perbedaan kelas sosial itu dipengaruhi oleh sifat (adab)" andi itu hanya istilah panggilan terhadap adik "dianggap baik." Kita tidak mampu membandingkan mana yang lebih baik kepemimpinan andi atau bukan andi" pemberian gelar yang dianggap sapaan agar memudahkan dalam hal panggilan sering di jumpai masyarakat di manapun peristiwa seperti biasa melekat dan menjadi konstruksi sosial.

b. Masifnya Partisipasi Identitas Simbolis Kepemimpinan Bangsawan Andi

Calon pemimpin dari kalangan "Andi" paling sering mencalonkan dan terpilih secara berulang dan menjadi presepsi yang wajar. Ini bukan sebagai tolak ukur sistem keturunan kerajaan, tetapi nama-nama yang bergelar *Andi* dinilai memiliki peluang menang besar karena faktor kekuatan politik dan kepercayaan publik yang dianggap wajar."Kepemimpinan *Andi* itu turun-temurun pengaruh pemerintahan kerajaan tidak signifikan."

Wacana pewarisan kekuasaan ini memperlihatkan adanya strategi hegemonik yang bekerja melalui simbol dan kepercayaan. Kekusaan tidak diwariskan secara hukum, tetapi secara sosial melalui persepsi dan loyalitas simbolik. Dalam analisis wacana kritis, ini termasuk dalam bentuk kontrol mental dan struktur dominasi tak kasat mata. Namun berbeda menurut *Confucius* dalam kitab *Syu Ching* bahwa orang yang bisa mencapai kemulian dalam kebijakan bisa juga berasal dari anak petani (Ghallab, 19950:122) (Budisutrisna, 2009).

c. Pengabaian Kebijakan Budaya Lokal

Tokoh adat masih dihormati dalam struktur sosial, tetapi tidak dilibatkan dalam pengambilan kebijakan pembangunan Desa maupun Kabupaten. Kehadiran pemerintah Desa dalam pemilihan tomakaka hanya bersifat pelengkap saja.

Dalam wacana kebijakan, tokoh adat tidak dilibatkan secara substansial. Pengakuan terhadap mereka hanya simbolik tanpa kekuatan politik. Ini merupakan bentuk pengucilan wacana dan dominasi kebijakan yang mengabaikan para masyarakat yang menjadi aktor lokal bukan elite.

d. Ketimpangan Pembangunan dan Peran Politik Tidak Efektif

Jalan rusak, ketimpangan pembangunan, dan ketergantungan terhadap program pemerintah pusat memperlihatkan lemahnya kekuatan pemerintah Desa untuk merayu pemerintah daerah. Pemerintah Desa dianggap kurang gesit, serta pemerintah kabupaten dinilai lambat merespon kebutuhan infrastruktur di wilayah Desa Sali Sali

D. SIMPULAN

Wacana politik kultural bangsawan andi terus terdengar di masyarakat Desa Sali Sali, terbentuk oleh struktur dan bahasa digunakan hal ini dipengaruhi oleh peristiwa budaya yang telah berlangsung lama dan menjadi konstruksi sosial dan politik, wacana yang di tersebar di masyarakat selalu di pengaruhi siapa yang menyampaikan wacana tersebut kedudukan seseorang yang menyampaikan mampu membangun keyakinan dan sistem kepercayaan pula bagi masyarakat, dalam perubahan sosial dan politik identitas budaya hanya sebagai wacana yang beredar di momentum politik.

Sebagian masyarakat menganggap kedekatan emosional merupakan kemagisan tersendiri yang dimiliki pemimpin yang memiliki gelar kebangsawan, kemampuan masyarakat untuk menghendaki kepemimpinan yang dianggap mampu merepresentasikan apa yang di inginkan masih tidak terpenuhi oleh kepemimpinan yang bergelar andi yang selama ini secara turun temurun memimpin di kabupaten pinrang.

Secara garis besar individu yang bergelar andi pula yang memiliki inisiatif dan dukungan politik yang besar untuk menjadi pemimpin. Gelar andi ini bukanlah bentuk prasyarat utama untuk bisa menjadi pemimpin di era sekrang ini.

Ucapan Terima Kasih

Terimah kasih kepada keluarga besar saya kedua orang tua dan saudara saudara saya, terimah kasih kepada dosen pembimbing serta penguji yang terus memberikan arahan tanpa henti sehingga penulisan penelitian sampai selesai, terimah kasih kepada dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Polik Dan Prodi Ilmu Komunikasi sebagai tempat menuntut ilmu selama terimah kasih pula kepada Universitas Islam Makassar.

REFERENSI

- Black, Antoni. (2006) *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Penerbit Serambi.
- Cangara, Hafied, (2018) *Pengantar Ilmu Komunikasi, Volume 3* Depok, Rajawali Pers.
- Patarai, Muhammad idris. *Kebijakan Public Daerah Posisi Dan Demensinya Dalam Perspektif Desentralisasi Kebijakan.*

Yusuf, Raidah Intizar (2022). *Komunikasi Politik Seni Dan Teori. Edisi 1 Deep publish (Grup Penerbit CV BUDI UTAMA) Andini Strategi Politik Public Relation Dalam Pembentukan Citra Bupati Luwu Timur Menjelang Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020.*

Syamsuddin, Rohana (2008), *Analisis Wacana penerbit CV Samudra Alif MIM.*

Abidi, A (2016). *Pengaruh Islam Dalam Perubahan Nama Diri Suku Bugis: Sebuah Tinjauan Sejarah, IBDA.*

Kristina, Diah (2023) *Analisis Wacana Kritis, Pustaka pelajar*

Abiding. Said zainal, (2012) *Kebijakan Public, Edisi 2 Penerbit Salemba Humanika.*

Dudung, Abdullah, (2016) Hubungan Pemerintah Pusat Dengan Pemerintah Daerah, Vol.1 No.1 Diakses 01 Mei 2024.

Subaidi Dan Siti Muazaroh. (2019). *Cultural Capital Dan Kharisma Kiai Dalam Wacana Partai Politik, Diakses 01 Mei 2024.*

Basit, L. (2018). *Fungsi Komunikasi. Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan, Vol. 9 No. 2 Diakses 01 Mei 2024.*

Subaidi, S. (2014). *Politik Kultural KH. Abdurrahman Wahid Dalam Demokratisasi. Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum, 48(1). Diakses 01 Mei 2024.*

Pelras, Christian. (2021) *Manusia Bugis, Cetakan Kedua, ininnawa dan ecole francaise d'Extreme-Orient.*

Said, Edward, (2021) *Politik Pengetahuan, Penerbit Circa.*

Budisutrisna, (2009) *Filsafat Kebudayaan Confucius, Kepel Press*

Bourdieu pierre, (2020) *Bahasa Dan Kekuasaan Simbolik, IRCiSoD*
Sorasa, samiaji, (2021) *analisi data penelitian kualitatif, PT Kanisius*